

PENGIMAJIAN DALAM PUISI BERTEMA "CORONA" DAN APRESIASI PUISI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PENINGKATAN KAPASITAS BERPIKIR

Abdul Hasim

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
abdulhasim1217@gmail.com

ABSTRAK

Imaji (*imagery*) atau daya bayang banyak digunakan penyair karena imaji merupakan jiwa puisi. Dengan imaji puisi menjadi berjiwa dan menjadi hidup, Puisi yang hidup akan menarik bagi pembacanya. Imaji merupakan daya bayang yang dibangun oleh penyair sehingga puisi memiliki ruh guna menghidupkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditif*), perabaan (*taktilis*), pengecapan (*gustatif*), dan penciuman/pembauan (*olfaktif*). Dengan imaji pembaca dibawa menelusuri daya bayang sedemikian hidupnya, sehingga pembaca seolah melihat apa yang dilihat mata hati penyair, mendengar seperti yang didengar telinga batin penyair, meraba, merasai, dan membaui apa yang dialami secara lahir terlebih secara batin oleh penyair. Betapa penting kehadiran imaji dalam puisi sehingga nyaris semua penyair memanfaatkannya guna menghidupkan puisinya. Tanpa kecuali, puisi-puisi bertema "corona" di masa pandemi Covid-19. Analisis unsur imaji dalam puisi menjadi kian penting dikaitkan dengan apresiasi puisi dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas berpikir peserta didik, terutama dalam hal menjelajahi "belantara" tafsir puisi melalui jejak tapak imaji.

Kata kunci: Apresiasi puisi bertema "Corona"; imaji; Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir.

PENDAHULUAN

Apresiasi sastra sebagai bagian integral dari mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih belum mendapat tempat yang semestinya dalam proses kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahkan, apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh sebagian peserta didik masih dianggap sebagai "hantu" yang menakutkan. Ironisnya, sebagian guru Bahasa Indonesia pun "alergi" mengajarkan materi kesastraan, apalagi puisi. Puisi, sebagai salah satu karya sastra yang harus diapresiasi tidak lepas dari persoalan-persoalan itu.

Lazim diketahui bahwa pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia masih minim akan praktik, termasuk praktik mengapresiasi karya puisi. Dalam konteks ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup materi-materi kesusastraan – termasuk puisi - seyogianya tidak hanya berkisar pada teori-teori sastra, sejarah sastra, dan judul-judul puisi beserta penyairnya. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia harus juga diimbangi dengan proses mengapresiasi karya sastra itu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Aftarudin (1990:41) bahwa "pengajaran kesusastraan, khususnya puisi, seharusnya tidak saja mengenalkan teori-teori yang verbalisme melainkan sekaligus memperbincangkan hasil-hasil puisi para penyair serta bagaimana sikap menghayatinya."

Hal tersebut penting untuk dicermati agar tidak lagi muncul anggapan pada peserta didik bahwa belajar Bahasa Indonesia itu menjemukan, menjenuhkan, tidak variatif, dan tidak menarik serta sederet anggapan negatif lainnya, yang intinya menyudutkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang membosankan peserta didik.

Salah satu tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah untuk merangsang kepekaan dan daya kritis peserta didik terhadap karya sastra. Rusyana (1984:313) mengungkapkan bahwa "tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa dapat menghayati nilai-nilai luhur, siap

melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik". Hal ini senada dengan definisi apresiasi sastra yang diungkapkan Effendi (2002:6) bahwa "apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra".

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari pengalaman dan pemahaman penyairnya. Salah satu pengalaman itu adalah pengalaman indria penyairnya. Dengan kata lain, penyair menyuguhkan pengalaman yang dialaminya kemudian dituangkan ke dalam puisi dengan mengimajinkannya, baik yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, maupun yang dibauinya. Hal inilah yang harus dapat dibaca, dipahami, dan ditafsirkan oleh pembaca, yang pada gilirannya pesan atau amanat dalam puisi sampai kepada pembaca.

Puisi-puisi bertema "corona" merupakan puisi-puisi yang ditulis pada masa pandemi corona, sekitar Maret sampai dengan Desember 2020. Puisi-puisi tersebut diasumsikan sarat akan pengimajian. Apa yang dilihat, didengar, diraba dirasakan, dan dibau para penyair diekspresikan dan dituangkan dalam larik-larik puisi. Oleh sebab itu, puisi-puisi bertema "corona" itu sarat akan muatan-muatan makna kehidupan yang tersirat dalam imaji-imaji yang diciptakan penyair.

Pengajaran sastra, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, semestinya mengarah kepada proses atau kegiatan apresiasi sastra. Artinya, dalam kegiatan belajar-mengajar berisi pembahasan tentang suatu karya sastra, baik yang berupa puisi, prosa, maupun drama. Dengan kata lain, kegiatan belajar-mengajar karya sastra tidak hanya bermaterikan teori semata.

Menciptakan daya kritis peserta didik sejatinya tujuan yang diharapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Hal itu dapat diwujudkan manakala peserta didik diajak secara sungguh-sungguh oleh guru untuk mengapresiasi suatu karya sastra; peserta didik dibimbing belajar sendiri atau berkelompok mengalami dan memahami nilai-nilai keindahan, nilai kejiwaan perseorangan, nilai kemasyarakatan, nilai kefalsafahan, dan nilai-nilai kemanusiaan dari puisi yang dibacanya, didengarnya, atau pun diucapkannya. Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir yang salah satu tujuannya untuk menciptakan daya kritis peserta didik dapat menjadi alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran apresiasi puisi.

a. Perumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah unsur imaji dalam kumpulan puisi bertema "corona" sebagai upaya meningkatkan apresiasi peserta didik?
- 2) Bagaimanakah menafsirkan unsur imaji dalam puisi-puisi bertema "corona" sebagai upaya meningkatkan kapasitas berpikir peserta didik?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Menemukan dan mendeskripsikan unsur imaji dalam puisi-puisi bertema "corona" sebagai bagian kegiatan mengapresiasi puisi.
- 2) Dapat menafsirkan puisi melalui unsur imaji dalam puisi-puisi bertema "corona" sebagai bagian upaya peningkatan kapasitas berpikir peserta didik.

1. Pengimajian dalam Puisi dan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir

Jika membaca puisi dengan sungguh-sungguh, maka akan terbentuk kepekaan perasaan dalam memahami bahasa-bahasa puisi. Dalam hal ini, Effendi (2002:48) mengungkapkan substansi apresiasi dikaitkan dengan unsur imaji sebagai berikut ini. "Dalam memahami puisi, dapat dirasakan bagaimana kemampuan mata hati dalam melihat benda-benda, telinga hati dalam mendengar bunyi-bunyian, peraba hati dalam menyentuh kesejukan, cita rasa dalam menikmati keindahan benda, warna, bunyi, dan kesejukan serta merasakan perasaan-perasaan yang diungkapkan puisi itu".

Lebih lanjut, Effendi (2002:50) mengungkapkan beberapa unsur imaji dalam puisi, yaitu: "1) imaji visual, muncul melalui penglihatan; 2) imaji auditif, muncul melalui pendengaran; 3) imaji taktilis yang muncul melalui perabaan; 4) imaji gustatif yang muncul melalui pengecap; dan 5) imaji olfaktif yang muncul melalui penciuman."

Pengimajian digunakan oleh para penyair untuk menghasilkan kata-kata menjadi lebih konkret. Oleh karena itu, pengimajian merupakan salah satu unsur yang penting dalam puisi, sebab dapat lebih mengkonkretkan kata-kata. Selain itu, pengimajian juga banyak digunakan oleh penyair karena pengimajian dianggap sebagai jiwa puisi. "Dengan pengimajian, puisi menjadi berjiwa, dan menjadi hidup (Effendi, 2002:53).

Puisi sebagai karya sastra yang *multi-interpretable* atau multi-interpretasi membutuhkan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut, secara tidak langsung akan melatih daya cipta dan berpikir kritis peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan penilaian yang otonom pada diri peserta didik terhadap sebuah karya puisi.

Daya kritis peserta didik akan berkorelasi dengan kemampuan berpikir peserta didik. Tidak mengherankan, jika ada ungkapan yang menyatakan bahwa peserta didik yang cerdas merupakan peserta didik yang kritis. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika salah satu parameter untuk mengukur tingkat kecerdasan peserta didik yaitu dengan indikator kekritisannya peserta didik dalam merespons proses kegiatan belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran apresiasi puisi, peserta didik sejatinya mampu dengan sungguh-sungguh "menggauli" puisi. Proses menggauli tersebut pada akhirnya juga diharapkan mampu menciptakan daya pikir, daya kritis, dan penilaian yang otonom peserta didik terhadap karya sastra (puisi). Hal ini penting, mengingat dalam proses kegiatan belajar, daya berpikir kritis peserta didik sangat diperlukan untuk menciptakan situasi proses belajar-mengajar menjadi lebih aktif dan dinamis. Dalam proses tersebut dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik ihwal bagaimana peserta didik dapat merespons sesuatu lewat daya pikirnya.

Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dikembangkan dari pemikiran Piaget seorang ahli psikologi dari Swiss yang melakukan studi secara intensif tentang perkembangan kognitif peserta didik. Berdasarkan studi yang dilakukannya, Piaget mencoba menggeneralisasi prinsip-prinsip pengembangan intelektual tertentu pada anak. Model pembelajaran yang dikembangkan Piaget ini dilaksanakan dalam dua tahapan di kelas. Pada fase pertama, guru menampilkan keadaan, yaitu peserata didik dihadapkan dengan pikiran yang tidak logis atau dengan masalah yang membingungkannya. Situasi yang dihadapkan kepadanya secara relatif harus cocok dengan tingkat-tingkat perkembangan peserta didik, baik substansi maupun bentuknya. Situasi yang dihadapi harus dikenal oleh peserta didik agar memungkinkan ia melakukan asimilasi dengan sesuatu yang baru yang perlu diakomodasi. Pada fase kedua, guru menyediakan petunjuk untuk memecahkan penyimpangan/masalah yang dihadapi.

Model ini dapat digunakan dalam pengembangan aspek kognitif peserta didik atau bahkan juga dapat digunakan dalam semua bidang studi yang memerlukan kehadiran berpikir. Oleh sebab itu, model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dapat dijadikan alternatif model dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya puisi, karena salah satu tujuannya yaitu dapat meningkatkan daya kritis siswa. Korelasi tersebut dapat dijadikan acuan manakala peneliti membuat desain model pembelajaran apreasi puisi. Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir sebagai alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran apresiasi puisi diharapkan dapat menjadi suatu model dalam pembelajaran apresiasi puisi dan mampu meningkatkan daya cipta dan kekritis peserta didik. Dalam prosesnya, siswa membaca seluruh teks puisi, mencari imaji-imaji yang ada dalam puisi tersebut, kemudian mereka memperoleh data imaji-imaji apa saja yang ada dalam puisi yang dibacanya. Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir ini dapat digunakan

para guru untuk menghidupkan materi pelajaran yang dianggap kurang menarik oleh siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

Pembelajaran apresiasi puisi dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab para siswa akan lebih banyak belajar melalui proses "menggauli" karya sastra, yang pada akhirnya menumbuhkan kepekaan perasaan dan pikiran siswa.

2. Apresiasi Puisi dengan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir

Dalam pembelajaran apresiasi puisi, terutama dalam pembelajaran menganalisis unsur imaji pada puisi, model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dapat diterapkan. Hal ini mengingat keduanya memiliki korelasi, yakni dapat menumbuhkan dan meningkatkan daya cipta, berpikir kritis, dan penilaian yang otonom.

Berikut ini merupakan rancangan pembelajaran apresiasi puisi, dalam hal ini pembelajaran menganalisis unsur imaji yang terdapat pada puisi dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir.

Tabel 1

Rancangan Pembelajaran Apresiasi Puisi (Analisis Unsur Imaji Puisi-Puisi Bertema "Corona" dengan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir

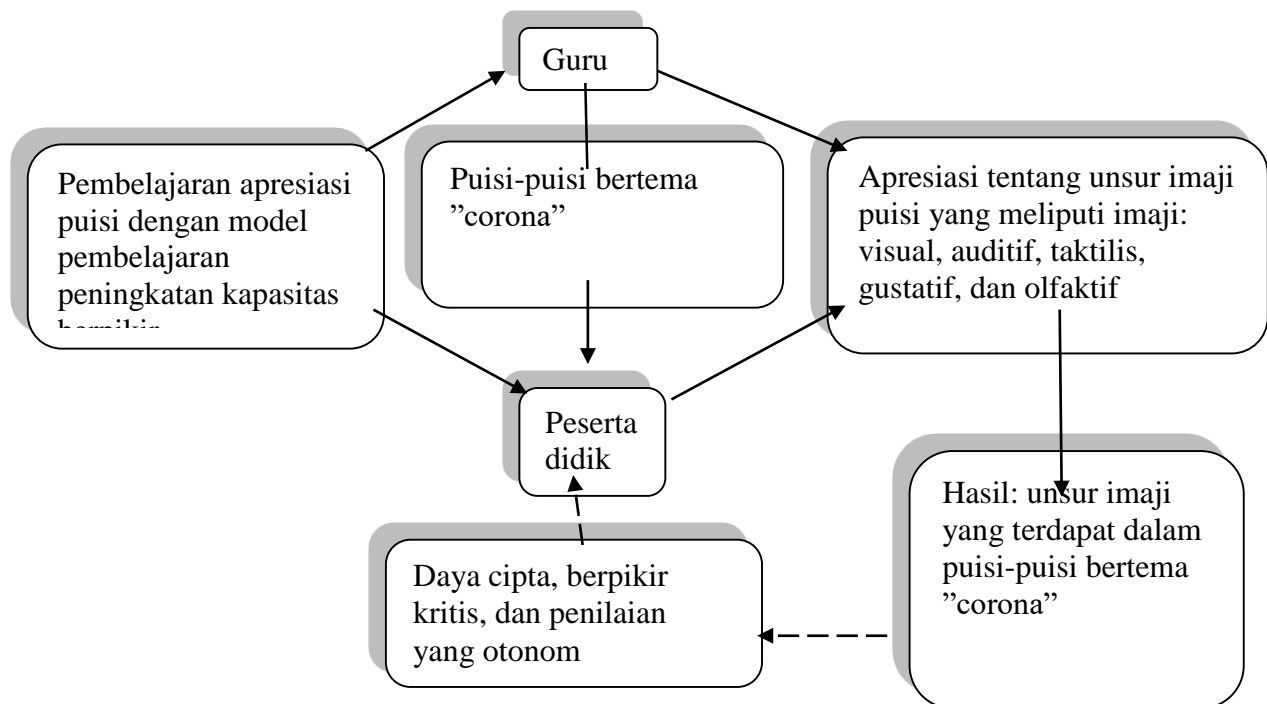
Tahap (1)	Kegiatan Guru (2)	Kegiatan Siswa (1)	Keterangan/Catatan (1)
I (Konfrontasi)	Guru menyediakan puisi-puisi, dalam hal ini puisi-puisi yang bertema "corona" dan guru memberikan informasi awal berkaitan dengan pembelajaran apresiasi puisi.	Peserta didik membaca puisi-puisi, dalam hal ini puisi-puisi yang bertema "corona"	Pada tahap ini, peserta didik mencoba mengenali tantangan dan masalah-masalah ihwal materi puisi yang diberikan guru.
II (<i>Inquiry</i>)	Guru membimbing siswa dalam proses apresiasi puisi dari aspek unsur imaji: visual, auditif, taktilis, gustatif, dan olfaktif	Peserta didik menganalisis untuk menemukan unsur-unsur imaji apa saja yang ada dalam puisi-puisi bertema "corona"	Pada tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru melakukan proses apresiasi puisi. Dalam hal ini, peserta didik mengapresiasi unsur imaji yang bertema "corona"
III (Transfer)	Guru mengarahkan hasil yang telah diperoleh peserta didik agar mampu menerapkannya pada hal-hal yang lain	Peserta didik memahami (berdaya cipta dan berpikir kritis) serta mampu memberikan penilaian yang otonom terhadap karya puisi sebagai bekal untuk memberikan penilaian terhadap hal lainnya.	Dengan modal pengalaman mengapresiasi puisi yang melatih daya cipta, berpikir kritis, peserta didik melakukan penilaian yang otonom, diharapkan mereka terlatih untuk berdaya cipta, berpikir kritis, dan melakukan penilaian yang otonom, dalam memecahkan

			masalah pada materi-materi (permasalahan) lainnya
--	--	--	---

Untuk lebih jelas, berikut ini dideskripsikan bagan desain pembelajaran apresiasi puisi untuk menemukan unsur imaji pada puisi-puisi bertema "corona" dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam bentuk bagan.

Bagan 1

Desain Pembelajaran Apresiasi Puisi (Analisis Unsur-Unsur Imaji Puisi-Puisi Bertema "Corona") dengan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir



Keterangan:

- : jalur tahapan pembelajaran
- - - -> : jalur implikasi yang diharapkan

Dari bagan di atas dapat dipaparkan tahapan pembelajaran apresiasi puisi untuk menganalisis unsur-unsur imaji yang ada dalam puisi-puisi bertema "corona" dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir.

Pertama, mengacu pada silabus, guru memberikan informasi awal tentang pembelajaran apresiasi puisi, terutama unsur imaji puisi. Setelah memberikan informasi awal, guru memberikan materi yang mengacu pada standar kompetensi memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan kompetensi dasar mengidentifikasi puisi kontemporer melalui kegiatan membaca kumpulan puisi kontemporer. Dengan memperhatikan kompetensi dasar dan standar kompetensi tersebut, puisi kontemporer yang dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran yakni puisi-puisi bertema "corona", "Tuhan Mengajarkan Melalui Corona" karya K.H. Mustofa Bisri, (2020) dan "Siapak Engkau, Corona?" Karya Marhalim Zaini, (2020).

Kedua, peserta didik mengapresiasi puisi, dalam hal ini unsur imaji yang ada dalam puisi meliputi imaji: visual, auditif, taktilis, gustatif, dan olfaktif. Proses ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menemukan pengimajian yang digunakan penyair dalam puisi-puisinya. Dalam proses mengapresiasi ini diharapkan daya kepekaan dan kekritisannya peserta didik.

didik terbangun sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan daya pikirnya.

Ketiga, dari proses apresiasi puisi yang telah dilakukan pada tahap kedua, peserta didik diharapkan menemukan imaji-imaji yang ada dalam puisibertema "corona" karya K.H. Mustofa Bisri, dan Marhalim Zaini, baik imaji visual, auditif, taktilis, gustatif, maupun olfaktif.

3. Pembelajaran Analisis Unsur Imaji dengan Peningkatan Kapasitas Berpikir Siswa

Beranjak dari proses yang mengacu pada desain pembelajaran puisi (analisis unsur imaji puisi-puisi bertema "corona") dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir, unsur imaji yang ditemukan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas berpikir siswa dalam aspek daya cipta, berpikir kritis, dan penilaian yang otonom.

Berikut ini adalah contoh korelasi antara unsur imaji dengan aspek-aspek yang ada dalam peningkatan kapasitas berpikir peserta didik.

a. Imaji visual yang ditemukan dalam puisi "Tuhan Mengajarkan Melalui Corona" dengan aspek-aspek peningkatan kapasitas berpikir.

Tuhan Mengajarkan Melalui Corona

oleh: K.H. Mustofa Bisri | Rabu, 25 Maret 2020

Vatikan sepi
Yerusalem sunyi
Tembok Ratapan dipagari
Paskah tak pasti
Ka'bah ditutup
Shalat Jumat dirumahkan
Umroh batal
Shalat Tarawih Ramadhan mungkin juga bakal sepi.

Corona datang
Seolah-olah membawa pesan bahwa ritual itu rapuh!
Bahwa "hura-hura" atas nama Tuhan itu semu
Bahwa simbol dan upacara itu banyak yang hanya
menjadi topeng dan komoditi dagangan saja.

Ketika Corona datang,
Engkau dipaksa mencari Tuhan
Bukan di Basilika Santo Petrus
Bukan di Ka'bah.
Bukan di dalam gereja.
Bukan di masjid
Bukan di mimbar khotbah
Bukan di majelis taklim
Bukan dalam misa Minggu
Bukan dalam sholat Jumat.

Melainkan,
Pada kesendirianmu
Pada mulutmu yang terkunci.
Pada hakikat yang senyap
Pada keheningan yang bermakna.

Corona mengajarimu,
Tuhan itu bukan (melulu) pada keramaian
Tuhan itu bukan (melulu) pada ritual
Tuhan itu ada pada jalan keputus-asaanmu
dengan dunia yang berpenyakit.

Corona memurnikan agama
Bahwa tak ada yang boleh tersisa.
Kecuali Tuhan itu sendiri!
Tidak ada lagi indoktrinasi yang menjajah nalar.
Tidak ada lagi sorak sorai memperdagangkan nama Tuhan.

Datangi, temui dan kenali DIA di dalam relung jiwa
dan hati nuranimu sendiri.
Temukan Dia di saat yang teduh di mana engkau
hanya sendiri bersamaNya.

Sesungguhnya Kerajaan Tuhan ada dalam dirimu.
Qalibun mukmin baitullah.
Hati orang yang beriman adalah rumah Tuhan.

Biarlah hanya Tuhan yang ada.
Biarlah hanya nuranimu yang bicara.
Biarlah para pedagang, makelar, politikus dan para
penjual agama disadarkan oleh Tuhan melalui
kejadian ini.
Semoga kita bisa belajar dan mengambil hikmah
dari kejadian ini.

Vatikan sepi
Yerusalem sunyi
Tembok Ratapan dipagari
Paskah tak pasti
Ka'bah ditutup
Shalat Jumat dirumahkan
Umroh batal
Shalat Tarawih Ramadhan mungkin juga bakal sepi.

Dalam penggalan kutipan puisi di atas, penyair mencoba menggambarkan bagaimana situasi yang begitu sunyi, seolah-olah "kegelepan" menelikung. Situasi yang begitu sunyi menyebabkan keadaan kian sepi. Hal tersebut diungkapkan penyair dengan menggunakan imaji visual yang tampak pada visualisasi *tembok ratapan dipagari/... Ka'bah ditutup//*.

Dari salah satu imaji visual yang ditemukan dalam salah satu puisi karya K.H. Mustofa Bisri tersebut, daya cipta anak (peserta didik) akan terbangun. Hal ini mengingat, imaji visual digunakan penyair untuk memvisualkan sebuah keadaan pengalaman batin (ruhaniah) yang begitu abstrak. Pada baris *tembok ratapan dipagari/... Ka'bah ditutup//*. *Tembok ratapan* sebagai tempat ibadah agama Yahudi dipagari, dan *Ka'bah ditutup* sebagai tempat beribadah umat Islam ditutup. Kedua tempat ibadah itu dipagari dan ditutup memvisualisasikan kegetiran dan kesunyian sehingga ada sesuatu yang dapat direnungkan.

Dari aspek berpikir kritis, imaji visual yang digunakan penyair dalam puisinya tentu saja akan merangsang peserta didik untuk menemukan makna yang sebenarnya sebab penyair tidak mengungkapkan maksudnya secara lugas. Berdasarkan hal inilah, peserta didik akan diajak untuk masuk dalam wilayah pengembaraan tafsir melalui berpikir kritis. Misalnya, imaji visual yang ditemukan pada baris puisi itu; peserta didik diajak dalam ruang kepenasaranan apa sebenarnya maksud dari penggalan puisi tersebut. Beranjak dari hal tersebut, akhirnya peserta didik akan mencoba menemukan jawabannya (maksud penyair). Adakah kehadiran maksud tembok ratapan dipagari, dan Kabah ditutup? Hal-hal seperti inilah, yang menghidupkan proses berpikir peserta didik.

Dari aspek kemampuan melakukan penilaian yang otonom, dengan imaji visual yang digunakan dalam penggalan puisi tersebut, peserta didik berpeluang untuk memberikan interpretasi masing-masing. Dengan kata lain, peserta didik dibebaskan untuk memberikan penilaian sesuai dengan pendapatnya masing-masing, tentu juga sesuai dengan pengalaman batin masing-masing. Misalnya, peserta didik menginterpretasi maksud penyair dalam penggalan puisi tersebut sebagai sebuah kesadaran bahwa tempat ibadah hanya semata fasilitas, kenyataan keberadaan Tuhan sejatinya hadir dalam hati masing-masing.

b. Imaji auditif yang ditemukan dalam puisi berjudul "*Siapak Engkau, Corona*" dengan aspek-aspek peningkatan kapasitas berpikir.

Siapakah Engkau, Corona?

Karya Marhalim Zaini, 2020

Sejak engkau datang, kami mengurung diri dalam rumah. Mengunci pintu dan jendela, menutup Lubang angin, menutup segala yang terbuka dari rasa takut. Padahal kami tak tahu, engkau ada di luar Atau di dalam tubuh kami.

Siapakah engkau, Corona?

Engkau mengusir kami dari jalan-jalan, mal, pasar, kantor-kantor, sekolah, kampus-kampus, bahkan dari rumah ibadah kami. Padahal kami selalu tak mampu untuk keluar dari keramaian dalam kepala kami.

Siapakah engkau, Corona?

Engkau datang seperti bala tentara dalam operasi senyap. Menembaki ribuan orang di seluruh dunia dengan peluru kecemasan, padahal kami hanya orang biasa yang tak Punya senjata, yang selalu percaya bahwa perang hanya untuk para tentara.

Siapakah engkau, Corona?

Hari ini, kami memang akhirnya mengunci diri Dalam rumah, tapi kami tidak sedang menyerah. Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa yang setiap saat kami rapalkan. Kami punya iman yang setiap waktu menyala dalam kegelapan.

Tapi siapakah engkau, Corona.

Apakah engkau hanya datang sebagai pengecut, yang

menyerang saat kami buta. Saat kami kerap lalai menyalakan api iman dalam dada. Saat kami terlalu bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada dosa-dosa.

Corona, siapapun engkau, kami tak lagi peduli. Karena hari ini, kami sedang berdiam dalam diri, mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya dalam tubuh yang fana.

Dalam penggalan kutipan puisi karya Mahalim Zaini, penyair bercerita tentang corona. */Sejak engkau datang, kami mengurung diri/ dalam rumah// /Mengunci pintu dan jendela,/ menutup **Lubang angin**,/ menutup segala yang terbuka dari rasa//* Lubang angin ter masuk imaji auditif karena angin diindikatori dengan suara. Pada bait selanjutnya penyair merangkai kata tentang corona. */Engkau datang seperti bala tentara/ dalam operasi senyap//...Corona mewabah secara diam-diam, senyap. Hal ini juga hadirnya imaji auditif yang diwakili kata senyap. Kemampuan peserta didik menggali dan menemukan imaji dalam puisi itu dapat meningkatkan kapasitas berpikir mereka..*

SIMPULAN

Dari proses pembelajaran apresiasi puisi dengan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir, peserta didik diharapkan terbiasa dengan pembelajaran aktif dan kritis, yang pada akhirnya peserta didik terus termotivasi dalam setiap proses pembelajaran. Tentu saja, semua itu akhirnya bermuara pada hadirnya kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, P. 1990. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Asmin, 2007. "Guru Sebagai Model Pembelajaran". www.wordpress.com
- Bisri, M. K.H. 2020. "Tuhan Mengajarkan Melalui Corona" www.Semanu.desa.id
- Djamarah, S.B., dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojuroto, K.. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis, dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Joyce, B., dan Marsha Weil. 2009. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Kartadinata, S., dkk. 1990. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro
- Keraf, G. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Milles, M. B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Pradopo, R. D. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro
- Sarumpaet. R.K.T. 2002. *Apresiasi Puisi Remaja; Catatan Mengolah Cinta*.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Wahab, A. A. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Waluyo, H. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, R. dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.
- Zaini, M. Puisi: "Siapakah Engkau Corona?" www.langgam.com.